

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran,an atau latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peran dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang. Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, non formal, dan informal di sekolah, dan di luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi.¹ Sehingga perlu adanya perbaikan-perbaikan ecara bertahap dan dan sistematis sehngga terwujud pendidikan yang berkualitas. Pendidikan nasional sedang menghadapi perubahan yang cukup mendasar yang diharapkan dapat memecahkan berbagai masalah pendidikan. Masalah pokok yang dihadapi dunia pendidikan di Indonesia adalah masalah yang berhubungan dengan mutu dan kualitas pendidikan yang masih rendah. Rendahnya kualitas pendidikan ini terlihat dari capaian daya serap siswa terhadap materi pembelajaran.²

Upaya untuk meningkatkan kualitas siswa adalah satu prioritas utama dalam dunia pendidikan. Upaya tersebut menjadi tugas dan tanggung jawab semua guru atau pendidik. Salah satu upaya yang dimaksud adalah peningkatan kemampuan tenaga pengajar yang mengacu pada minimal dua

¹ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*. (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 5

² Radno Harsanto, *Pengelolaan Kelas yang Dinamis*. (Yogyakarta: Kanisius, 2007), hal.

macam kemampuan pokok yaitu kemampuan dalam bidang ajar dan kemampuan bagaimana mengelola proses kegiatan pembelajaran. Kedua hal tersebut yaitu mata pelajaran (materi) dan pendekatan atau metode (strategi mengajar) yang tidak dapat dipisahkan. Sehingga keduanya harus berjalan secara serasi dan seimbang. Apabila guru dapat menguasai tentang mata pelajaran yang diajarkan dan bagaimana cara mengajarkan, maka pembelajaran akan dapat berjalan secara lancar dan dapat memberikan hasil yang maksimal.

Karena begitu pentingnya pendidikan bagi manusia, Rasulullah saw. Bersabda dalam sebuah haditsnya yang berbunyi:

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

Artinya : *“Barang siapa menginginkan dunia harus dengan ilmu, barang siapa menginginkan akhirat harus dengan ilmu, dan barang siapa menginginkan kedua-duanya harus dengan ilmu.”* (HR. Bukhori dan Muslim)

Sebuah sekolah idealnya menjadi wadah, yang membuat siswa mampu memiliki kesadaran penuh dapat memahami dan mengerti atas semua mata pelajaran yang diterima siswa. Hal ini sesuai dengan pengertian pendidikan yang tertuang dalam Undang-undang sistem pendidikan nasional no. 20 tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak

mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³

Allah SWT menciptakan manusia dengan memberinya perasaan. Semua manusia pasti mendambakan perasaan senang. Setiap hal yang dilakukan dengan rasa senang akan berjalan lebih maksimal. Begitu pula dalam proses pendidikan. Sehingga kembali lagi kepada pengertian pendidikan itu sendiri, pendidikan dan pengajaran yaitu sebuah proses yang sadar tujuan, yang dimaksud disini adalah kegiatan pembelajaran yang terikat, supaya dapat terkontrol sehingga bisa digunakan untuk mencapai tujuan. Kegiatan belajar mengajar dikatakan sukses apabila dalam proses tersebut dapat menciptakan pembelajaran yang efektif, keberhasilan pendidikan bisa dilihat dari hasilnya, namun jangan sampai mengesampingkan prosesnya. Karena di dalam proses ini lah siswa beraktifitas. Suatu proses yang baik pasti akan memberikan hasil yang baik juga.⁴

Pendidikan tidak hanya berbicara tentang hasil akhir saja tetapi juga memperhatikan prosesnya. Maka dari itu, dalam upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan akan dilakukan dengan cara apapun. Antara lain dengan diawali dan memfokuskan pada kualitas usaha memperbaiki kualitas pada proses belajar mengajar di kelas melalui pemaksimalan setiap komponen yang terhubung di dalamnya.

Banyak guru yang menghabiskan waktu pembelajaran selama beberapa jam hanya untuk berceramah di depan kelas tanpa memberikan efek

³ Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Visi Media, 2007), hal. 2

⁴ Hafzah, *Hubungan Sense Of Humor Guru Dalam Mengajar di Kelas Dengan Motivasi Belajar Siswa di SMA Negeri 1 Sangatta Utara*, eJournal Psikologi Vol. 2 No. 1, 2014, hal. 14

pengetahuan apa-apa pada siswa. Seakan-akan pengetahuan yang ditransfer kepada siswa hanya sekedar lewat, masuk dari telinga kanan keluar dari telinga kiri tanpa ada ilmu yang ditangkap oleh siswa. Materi pelajaran dan cara penyampaian guru malah yang paling sering dianggap menurunkan motivasi dan semangat saat pembelajaran. Para siswa sering mengeluh tentang materi pembelajaran. Mereka beranggapan materi tersebut adalah sesuatu yang membosankan, tidak memiliki manfaat dan terlalu sulit. Dengan terlalu banyak bahan yang dipelajarari dan dengan waktu yang terbatas, juga dengan alasan yang lain-lainnya. Sebenarnya faktor guru lah yang paling utama, dibanding dengan faktor materi.⁵

Pendidik pun seyogyanya dapat menghadirkan suasana pembelajaran yang menyenangkan, bermakna, dinamis, dan menyenangkan. Hal ini seiring sejalan dengan kewajiban Pendididik dalam UU no. 20 tahun 2003 pasal 40 huruf a tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang berbunyi : “Pendidikan dan tenaga kependidikan berkewajiban : a. Menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis.”

Berdasarkan UU no. 20 tahun 2003 pasal 40 ayat 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional di atas, setiap pendidik dalam hal ini adalah guru, haruslah memiliki kewajiban menghadirkan pembelajaran yang sangat berorientasi pada siswa, agar siswa merasa bahagia dan senang dalam menerima ilmu pengetahuan baru. Pembelajaran yang menyenangkan itu yang sering disebut *Joyful Learning*. Pembelajaran yang menyenangkan akan selalu menggugah rasa ingin tahu siswa terhadap sesuatu. Rasa ingin tahu

⁵ Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-teori Psikologi Sosial*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), Hal. 24

inilah yang akan membuat siswa aktif dan merasakan ilmu yang mereka cari akan bermanfaat bagi mereka.⁶

Penggunaan humor di ruang kelas masih belum banyak dilakukan oleh guru. Ketiadaan humor menghiasi interaksi guru dan muridnya lebih disebabkan ketidaktahuan mereka akan manfaat humor dalam pembelajaran. Selama ini humor adalah satu elemen yang dianggap tidak begitu penting dalam sesi pembelajaran di sekolah. Padahal humor sangat diperlukan dalam membentuk emosi dan interaksi diantara guru dan peserta didik. Walau bagaimanapun pelaksanaanya dalam situasi sebenarnya masih dalam tahap rendah dan dianggap remeh pada sesi pembelajaran di sekolah. Menyenangkannya kegiatan pembelajaran dapat dijadikan sebagai alat pemusat perhatian siswa secara maksimal pada saat kegiatan pembelajaran. Humor merupakan salah satu metode yang tepat dalam memecahkan suasana tegang. Maka humor dapat menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Terkadang pelajaran disampaikan dengan cara monoton dan terlalu tegang, sehingga akan mempengaruhi daya pikir dan perhatian siswa menjadi berkurang. Ada empat manfaat humor dalam pembelajaran, yaitu:

- 1) Membangun hubungan serta menambah kualitas komunikasi antara guru dan murid.
- 2) Menurunkan resiko stress.
- 3) Membuat pembelajaran menjadi tidak monoton.
- 4) Menambah daya ingat pada pembelajaran.

⁶ Rudi Hartono, *Ragam Model Pembelajaran Yang Mudah Diterima Murid*. (Yogyakarta: Diva Press, 2013), hal. 73

Humor memberikan kontribusi yang tak terkira dalam kehidupan manusia, terutama dalam dunia pendidikan. Dimana seorang guru mampu menghilangkan rasa bosan atau ketegangan dalam kelas melalui bahasa humor. Humor merupakan salah satu metode yang tepat dalam memecahkan suasana tegang maka humor dapat menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Terkadang pembelajaran disampaikan dengan cara monoton dan tegang, sehingga akan mempengaruhi daya pikir dan perhatian siswa menjadi berkurang.

Dari dasar inilah penulis tertarik untuk membahas lebih dalam dan mengadakan penelitian dengan judul **“Strategi Pembelajaran *Joyful Learning* Dengan Humor Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep humor pada pembelajaran *Joyful Learning* dalam pembelajaran?
2. Bagaimana efektivitas strategi *Joyful Learning* dengan humor dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam?
3. Bagaimana rancangan implementasi strategi *Joyful Learning* dengan humor dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan menganalisis konsep humor pada pembelajaran *Joyful Learning* dalam pembelajaran.
2. Untuk mengetahui efektifitas strategi *Joyful Learning* dengan humor dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

3. Untuk mengetahui dan menganalisis implementasi strategi *Joyful Learning* dengan humor dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan kejelasan tentang metode *joyful learning* dengan humor dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.
 - b. Penelitian ini diharapkan untuk bisa menambah pengetahuan mengenai metode *joyful learning* yang diimplementasikan melalui humor pada pembelajaran pendidikan agama Islam secara tertulis kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, khususnya pada jurusan Pendidikan Agama Islam.
2. Secara Praktis
 - a. Hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai pedoman untuk mengembangkan metode mengajar khususnya dengan menggunakan metode *joyful learning* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam
 - b. Mendorong siswa agar terlepas dari suasana tegang dalam pembelajaran di sekolah
 - c. Menemukan solusi untuk meningkatkan semangat belajar peserta didik agar terlepas dari suasana tertekan dan tegang pada setiap pembelajaran di sekolah.

E. Penegasan Istilah

Untuk memudahkan memahami konsep judul penelitian dan memperoleh pengertian yang benar dan tepat serta menghindari kesalahan

pahaman tentang maksud dan isi skripsi yang berjudul “Strategi Pembelajaran *Joyful Learning* Dengan Humor Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam” maka diperlukan adanya suatu penegasan istilah, sehingga lebih mudah diketahui maksud yang sebenarnya. Agar pengertian judul dapat dipahami maka penulis jelaskan istilah kata-kata dalam judul sebagai berikut :

1. Secara Konseptual

- a. Strategi Pembelajaran

Strategi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti siasat, kiat dan taktik. Strategi secara umum mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.⁷

Menurut Wina Sanjaya, strategi yaitu sebuah perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk menacapai tujuan pendidikan tertentu.⁸

Menurut Enco Mulyasa pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik.⁹

Sedangkan pengertian strategi pembelajaran menurut Kemp yang di kutip oleh Wina Sanjaya adalah suatu kegiatan pembelajaran

⁷ Saiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 5

⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hal. 206

⁹ Enco Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. (Bandung: PT. Remaja Rodakarya, 2006), hal. 100

yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.¹⁰

Jadi Strategi pembelajaran adalah suatu rencana yang dilaksanakan pendidik (guru) untuk mengoptimalkan potensi peserta didik agar siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran dan mencapai hasil yang diharapkan.

b. *Joyful Learning*

Joyful Learning atau pembelajaran menyenangkan adalah suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga peserta didik memusatkan perhatiannya secara penuh pada proses belajar. Kondisi yang menyenangkan, aman, dan nyaman akan mengaktifkan bagian neo cortex (otak berpikir) dan mengoptimalkan proses belajar dan meningkatkan kepercayaan diri anak. Suasana kelas yang kaku, penuh beban, guru galak akan menurunkan fungsi otak menuju batang otak dan anak tidak bisa berpikir efektif, reaktif, dan agresif.¹¹

c. Humor

Humor berasal dari kata umor yaitu “you-moors” (yaitu cairan mengalir). Humor merupakan sifat dari sesuatu atau suatu situasi yang kompleks yang menimbulkan keinginan untuk tertawa. Secara sederhana humor didefinisikan sebagai sesuatu yang lucu.

¹⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi...*, hal. 126

¹¹ Jumanta Hamdayama, *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hal. 45

Sesuatu yang bersifat humor adalah sesuatu yang dapat membuat tertawa.¹²

d. Implementasi dalam Pembelajaran

Implementasi adalah suatu realisasi atau pelaksanaan rencana yang telah disusun dengan cermat dan rinci sebelumnya. Implementasi bukan hanya aktifitas, tetapi suatu kegiatan yang direncanakan dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dengan mengacu pada kaidah-kaidah yang sesuai untuk mencapai tujuan kegiatan.¹³

Implementasi dalam pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan dalam pembelajaran. Secara garis besar, Implementasi dalam pembelajaran merupakan suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang disusun secara matang dan terperinci dalam melakukan proses pembelajaran.

2. Secara Operasional

Penegasan istilah secara operasional yang dimaksud dari judul “Strategi Pembelajaran *Joyful Learning* Dengan Humor Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam” yang peneliti maksudkan adalah penerapan strategi pembelajaran yang menyenangkan dengan menyisipkan humor dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam agar peserta didik tidak merasa bosan dalam proses pembelajaran.

¹² Ayu Fitriani dan Nurul Hidayah, *Kepekaan humor dengan depresi pada remaja ditinjau dari jenis kelamin*, Humanitas Vol. IX No. 1, 2012, hal. 80

¹³ Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 70

F. Metode Penelitian

Secara etimologi metode berasal dari kata *method* yang berarti cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan.¹⁴

Penelitian yang digunakan peneliti disebut sebagai penelitian literer atau riset kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data dimana obyek penelitian biasanya digali lewat beragam informasi kepustakaan (buku, ensiklopedia, jurnal ilmiah, koran, majalah dan dokumen) tanpa memerlukan riset lapangan. Tegasnya riset pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan.¹⁵ Jika dulu studi kepustakaan hanya terfokus pada buku yang dicetak saja, kalau sekarang tidak melainkan juga buku-buku online yang ada di internet.

Berarti bahwa dalam penelitian ini tidak terjun langsung pada objek penelitian lapangan namun mencari sebuah teori untuk meyakinkan bahwa adanya teori tentang humor yang dapat diterapkan dalam proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam dengan metode *joyful learning*.

Agar dalam penulisan skripsi ini memenuhi persyaratan ilmiah, dicantumkan pula daftar-daftar buku rujukan yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu sebagai pijakan atau dasar penggunaan teorinya maka dalam penulisan skripsi ini menggunakan beberapa metode antara lain:

¹⁴ Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Khalidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. (Bandung: Refika Aditama, 2009), hal. 29

¹⁵ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hal. 2

1. Metode Pengumpulan Data

Dalam mendapatkan data yang cocok pada topik masalah itu penulis akan memakai penelitian kepustakaan atau yang sering disebut dengan *library research*, yaitu metode yang perolehan datanya bersumber dari buku-buku yang dianggap cocok atau relevan dengan permasalahan-permasalahan yang akan diteliti. Yakni buku-buku yang berhubungan dengan teori-teori humor atau aplikasinya yang berhubungan dengan humor, serta melibatkan teori-teori pendidikan yang akan dikombinasikan dengan teori-teori humor tersebut.

Studi pustaka menempati posisi yang sangat penting dalam penelitian. Walaupun sebagian orang membedakan antara riset kepustakaan dan riset lapangan, akan tetapi kedua-duanya memerlukan penelusuran pustaka. Ada perbedaan yang melekat pada riset kepustakaan dengan riset lapangan, melalui penelitian lapangan perbedaan yang paling mendasar adalah terletak dari tujuannya, fungsi atau posisi studi pustaka pada tiap-tiap penelitian tersebut. Pada penelitian lapangan, penelusuran kepustakaan sebagai tindakan awal dalam rangka meriset yang bertujuan untuk mendapatkan informasi penelitian yang sama jenisnya, lalu mempelajari lebih dalam lagi kajian teori.

Sementara pada penelitian pustaka, pencarian pustaka kurang lebih hanya menyajikan setiap fungsi yang disebutkan guna mendapatkan data dari penelitian itu. Pada dasarnya penelitian pustaka memberikan batasan

kegiatan hanya pada bahan-bahan yang dimiliki perpustakaan saja dan tidak memerlukan penelitian lapangan atau observasi.¹⁶

2. Metode Analisa Data

Metode analisis adalah jalan yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan perincian terhadap obyek yang diteliti, atau cara penanganan terhadap suatu obyek ilmiah tertentu dengan jalan memilah-milah antara pengertian satu dengan pengertian-pengertian yang lain, untuk sekedar memperoleh kejelasan mengenai halnya.¹⁷

Setelah data-data berhasil penulis kumpulkan, tahap selanjutnya adalah analisis data. Dalam tahap ini penulis menggunakan beberapa metode yang penulis anggap representative untuk menyelesaikan pembahasan penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

a. Deduktif

Deduktif adalah pemikiran yang bertolak pada fakta-fakta yang universal lalu diambil pada suatu kesimpulan yang sifatnya spesifik. Penjelasan tentang deduksi adalah sebagai berikut: Setiap apa yang dianggap tepat atau benar pada seluruh kejadian suatu jenis atau kelompok maka akan berlaku juga pada segala kejadian yang termasuk jenis atau kelompok tersebut. Bila seseorang bisa memberi bukti bahwa suatu kejadian tergolong dalam kelompok atau kelas yang dipandang benar, maka secara otomatis dan logis matik seseorang dapat mengambil kesimpulan kalau setiap hal yang benar

¹⁶ *Ibid*, hal. 1-2

¹⁷ Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 59

terdapat dalam kelas itu berarti juga menjadi kebenaran untuk kejadian yang khusus itu. Dengan kata lain Metode berpikir deduktif merupakan cara berfikir yang mempelajari tentang hal-hal yang sifatnya universal atau umum dengan lingkup yang lebih luas dulu kemudian dihubungkan pada hal yang lebih spesifik lagi atau kompleks dengan lingkup yang lebih khusus.¹⁸

b. Induktif

Teknik ini merupakan bagaimana nanti peneliti mengambil kesimpulan atau konklusi pada kondisi yang sebenarnya (real) atau mudahnya dari pengertian yang sifatnya khusus menuju ke pengertian yang umum. Melalui teknik induktif ini penulis akan memulai dari pengetahuan yang bersifat umum dalam artian luas lalu kemudian bertitik tolak pada pengertian umum untuk dapat memulai dari suatu kejadian yang bersifat khusus dimana ruang lingkungannya lebih sempit atau bisa disebut metode untuk mengetahui suatu hal yang mengacu pada peristiwa atau hal-hal yang khusus guna menetapkan hukum yang umum. Induksi adalah metode berfikir dimana menentukan suatu kesimpulan yang bersifat umum dari berbagai kasus yang bersifat individual. Penalaran secara induktif dimulai dengan mengemukakan pernyataan-pernyataan yang mempunyai ruang lingkup yang khas dan terbatas dalam menyusun argumentasi yang diakhiri dengan pernyataan yang bersifat umum.¹⁹

¹⁸ Jujun Suriasumantri, *Filsafat Ilmu*. (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2005), hal. 43

¹⁹ *Ibid*, hal. 45

c. Interpretatif

Dalam penelitian ini menggunakan paradigma interpretatif, Menurut Morissan, Paradigma interpretatif merupakan paradigma yang dilakukan melalui menginterpretasikan hasil seni menurut perspektif peneliti, entah itu melalui unsur estetis, kesamaan pengalaman, dan pengetahuan yang dipunyai oleh peneliti. Menginterpretasikan makna humor ke dalam makna normatif.²⁰

Menginterpretasikan makna humor ke dalam makna normatif. Artinya untuk mengartikan humor itu memiliki nilai yang baik atau buruk. Nilai itu didasarkan pada hukum atau norma obyektif dalam masyarakat.

d. Komparatif

Membandingkan beberapa humor yang ada untuk diterapkan dalam proses belajar mengajar dengan metode *joyfull learning*. Karena bentuk humor memiliki bentuk yang variatif, tentunya memerlukan interpretasi humor agar tepat sasaran.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini tersaji dalam beberapa bab. Bab-bab tersebut akan dibagi menjadi lima bab, yang disetiap babnya akan diperluas menjadi sub-sub bab yang berurutan dan saling terkait satu sama lain. Rincian pembagiannya adalah sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan

²⁰ Morissan, *Teori Komunikasi Organisasi*. (Bandung: Ghalia Indonesia, 2009), hal. 30

Dalam bab pertama ini akan diuraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II : Strategi Pembelajaran *Joyful Learning* Dengan Humor

Dalam pembahasan bab kedua ini membahas pengertian strategi *Joyful Learning*, ciri-ciri strategi *joyful learning*, kemudian membahas juga tentang pengertian humor, teori-teori tentang humor, konsep humor pada pembelajaran *joyful learning* dalam pembelajaran PAI. Dan diakhir bab kedua dicantumkan hasil penelitian terdahulu sebagai rujukan yang relevan.

BAB III : Humor Dalam Pembelajaran

Dalam pembahasan bab ketiga ini akan membahas tentang *sense of humor*, fungsi humor di ruang kelas dan hubungan humor dengan proses pembelajaran dan efektivitas strategi pembelajaran *joyful learning* dengan humor.

BAB IV : Strategi *Joyful Learning* Dengan Humor Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam pembahasan bab keempat ini akan membahas lebih rinci lagi *Joyful Learning*, kemudian humor menurut pandangan Islam, jenis-jenis humor dalam pembelajaran, rancangan dan implementasi humor dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

BAB V : Penutup

Dalam bab yang terakhir ini berisi kesimpulan dan saran.